



Perbedaan Obat Berdasarkan Nama Generik dan Nama Dagang pada Masyarakat Desa Genteng Kulon

Anung Kustriyani¹, Dita Amanda Deviani², Stephanie Devi Artemisia³, Azmi Prasasti⁴, Titis Sriyanti⁵, Nina Wijiani⁶, Riyan Dwi Prasetyawan⁷, Abi Mas Udianto⁸, Sari Prayudeni⁹, Ima Fitria Lestari¹⁰, Nur Hidayati¹¹

Program Studi D3 Farmasi Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi
email: anung@stikesbanyuwangi.ac.id

ABSTRAK

Obat merupakan bahan, panduan bahan, dan produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi. Obat dapat mempunyai nama generik dan nama dagang. Masyarakat menganggap bahwa obat dengan nama generik menghasilkan efek terapi yang lebih rendah dibandingkan nama dagang seperti yang terjadi di masyarakat Genteng Kulon. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah memberikan informasi terkait perbedaan obat berdasarkan nama generik dan nama dagang pada masyarakat Desa Genteng Kulon. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dan pemberian leaflet. Selain itu masyarakat juga mengerjakan soal pre test dan post test. Kegiatan pengabdian masyarakat ini diikuti oleh 50 orang kader posyandu yang ada di Desa Genteng Kulon. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat adalah kader posyandu mendapatkan informasi terkait perbedaan obat berdasarkan nama generik dan nama dagang. Masyarakat dapat menggunakan obat dengan nama generik tanpa mengkhawatirkan khasiat terutama untuk masyarakat yang mendapatkan pelayanan obat dari BPJS. Terdapat peningkatan jumlah kader yang menjawab benar semua pertanyaan post test (25 kader) dibandingkan pertanyaan pre test (2 kader).

Kata Kunci: Generik, Masyarakat, Obat.

ABSTRACT

Drugs are substances, guide substances, and biological products that are used to influence or investigate physiological systems or pathological states. Medicines can have generic names and trade names. People think that drugs with generic names produce lower therapeutic effects than trade names, as is the case in the Genteng Kulon community. The aim of this community service activity is to provide information regarding the differences between medicines based on generic names and trade names to the Genteng Kulon Village community. The method used was counseling and giving leaflets. Apart from that, people also do pre-test and post-test questions. This community service activity was attended by 50 representatives of posyandu figures in Genteng Kulon Village. The result of community service activities is that representatives of posyandu figures receive information regarding the differences in medicines based on generic names and trade names. People can use drugs with generic names without worrying about efficacy, especially for people who receive drug services from BPJS. There was an increase in the number of participants who answered all post test questions correctly (25 participants) compared to pre test questions (2 participant).

Keywords: Community, Drug, Generic.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v2i2.280>

Pendahuluan

Indonesia mempunyai industri farmasi sejumlah 220 dan Pedagang Besar Farmasi (PBF) sejumlah 2092 pada tahun 2020 (BPOM RI, 2020). Berdasarkan laporan tahunan Direktorat Registrasi Obat tahun 2022 diketahui bahwa terdapat 8.680 obat yang terdaftar untuk pemasaran lokal berupa obat generik sejumlah 2.629 produk (30,29%) dan generik bermerek sejumlah 6.050 produk (69,70%). Harga obat di Indonesia menunjukkan bahwa



obat generik dengan obat merek dagang berbanding 1,37-22,34 kali. Berdasarkan data BPOM, obat dengan merek dagang proporsinya mencapai > 80%. Obat generik dengan harga lebih murah dengan khasiat yang sama hanya sebesar < 17% (Kemenkes, 2000).

Obat yang diproduksi oleh Industri Farmasi akan didaftarkan ke Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dan selanjutnya akan mendapat izin edar. Obat yang telah mendapat izin edar harus berkhasiat, bermutu, dan mempunyai informasi produk serta label. Nama obat yang didaftarkan ke BPOM dapat menggunakan nama generik dan nama dagang (Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Kriteria Dan Tata Laksana Registrasi Obat Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, 2017). Obat generik sama dengan obat dengan nama dagang dalam hal keamanan, kandungan bahan aktif, efikasi, kekuatan obat, kualitas, dan manfaat. Perbedaan antara kedua obat tersebut hanya berupa ukuran, bentuk, dan warna. Perbedaan tersebut tidak mempengaruhi mekanisme kerja obat (FDA, 2021). Selain itu diketahui bahwa obat dengan nama dagang mempunyai harga lebih tinggi dibandingkan obat dengan nama generik. Hal ini disebabkan industri farmasi yang memproduksi obat dengan nama dagang mengeluarkan biaya pemasaran dan promosi obat (Isnaeni, 2020).

Kecamatan Genteng merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk ketujuh terbanyak di Banyuwangi (BPS Kabupaten Banyuwangi, 2020). Berdasarkan survei yang dilakukan kepada beberapa masyarakat Desa Genteng Kulon, didapatkan hasil bahwa masyarakat menganggap obat dengan nama dagang merupakan obat yang memiliki khasiat lebih bagus dibandingkan obat generik. Masyarakat Desa Genteng Kulon yang mendapat obat generik menyatakan bahwa obat generik kurang memberikan efek terapi. Hal ini dirasakan oleh masyarakat ketika menggunakan layanan Badan Pelayanan Jaminan Sosial (BPJS) yang mendapatkan obat generik dari Puskesmas atau Rumah Sakit. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutawir dkk (2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang mutu obat generik masuk dalam kategori cukup pada sejumlah 33 responden (47,8%).

Adanya latar belakang diatas maka Program Studi D3 Farmasi akan melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian masyarakat ini dilakukan tim Dosen dibantu oleh mahasiswa di Desa Genteng Kulon. Sasaran kegiatan ini adalah ibu kader posyandu dengan judul “Sosialisasi Perbedaan Obat Berdasarkan Nama Generik Dan Nama



Dagang Pada Masyarakat Desa Genteng Kulon”. Pemilihan ibu kader posyandu karena mempunyai peran sebagai agent of change dan dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat. Adapun tujuan kegiatan ini adalah memberikan informasi terkait perbedaan obat berdasarkan nama generik dan nama dagang pada masyarakat Desa Genteng Kulon.

Metode Pelaksanaan

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara mencari latar belakang permasalahan dengan melakukan survei pendahuluan. Survei tersebut dilakukan kepada kader posyandu. Dosen dibantu mahasiswa melakukan koordinasi dengan perwakilan kader posyandu terkait metode yang akan digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Adapun metode yang digunakan meliputi penyuluhan, pembagian leaflet, dan pre test serta post test. Penyuluhan kepada masyarakat desa Genteng Kulon dengan sasaran yaitu ibu-ibu kader posyandu oleh Tim Dosen dibantu mahasiswa D3 Farmasi STIKES Banyuwangi. Pada kegiatan ini juga dibagikan leaflet kepada ibu-ibu kader posyandu Desa Genteng Kulon yang hadir saat penyuluhan. Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pre test dan post test dengan memberikan pertanyaan sejumlah 10 soal kepada ibu-ibu kader posyandu Desa Genteng Kulon. Analisis hasil pre test dan post test dilakukan dengan cara menjumlah jawaban benar dari setiap pertanyaan dengan nilai maksimal yaitu 100. Dilakukan perhitungan jumlah kader posyandu dari setiap nilai yang diperoleh.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di Desa Genteng Kulon dihadiri oleh 50 orang kader posyandu. Kader posyandu diharapkan akan menjadi agent of change untuk masyarakat di Desa Genteng Kulon. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi:

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan kepada kader posyandu dengan memberikan materi yang meliputi definisi obat generik dan nama dagang, contoh obat, persamaan dan perbedaan obat generik dan nama dagang, efektivitas obat generik dibandingkan nama dagang; dan Badan Penyelenggara Jaminan Kesehatan (BPJS). Selama kegiatan penyuluhan juga dilakukan interaksi dengan kader posyandu berupa tanya jawab. Selain itu juga

ditunjukkan kemasan obat secara langsung agar kader posyandu memahami terkait penjelasan yang diberikan.



Gambar 1. Penyuluhan Kepada Kader Posyandu

2. Pembagian *leaflet*

Media promosi yang digunakan selain *Power Point Presentation* (PPT) juga diberikan *leaflet*. *Leaflet* dibuat dengan disertai gambar agar pembaca bisa memahaminya. Berikut contoh *leaflet*:



Gambar 2. *Leaflet*

Materi dalam *leaflet* meliputi obat dengan nama generik, obat dengan nama dagang, alasan harga obat generik lebih murah, dan perbedaan obat generik dan obat nama dagang. Setiap kader posyandu yang hadir mendapatkan satu *leaflet* saat awal.

3. *Pre test* dan *post test*

Pertanyaan dalam *pre test* dan *post test* merupakan soal yang sama. Pertanyaan tersebut meliputi perbedaan obat generik dan nama dagang, kualitas obat, harga obat, logo obat, dan BPOM. Berikut foto kegiatannya:



Gambar 3. Kegiatan *Pre Test* dan *Post Test*

Pada pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sebagai bahan evaluasi telah dilakukan *pre test* dan *post test* pada seluruh kader posyandu yang hadir. Setiap peserta yang hadir mendapatkan kesempatan yang sama untuk melakukan *pre test* dan *post test*. *Pre test* diberikan pada saat sebelum penyampaian materi dan *post test* dilakukan setelah penyampaian materi. Pemberian *pre test* dan *post test* menggunakan soal pilihan ganda yang berjumlah 10 soal. Setiap jawaban yang benar akan mendapatkan nilai 10 poin. Hasil *pre test* dibandingkan *post test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan jumlah kader posyandu yang mendapat nilai 100 sejumlah 2 peserta (5%) dibandingkan 25 peserta (57%). Nilai terendah saat *pre test* yaitu 40 (3 kader posyandu) sedangkan nilai terendah *post test* yaitu 60 (2 kader posyandu).

Obat generik adalah obat dengan nama resmi International Non Proprietary Names (INN) yang ditetapkan dalam Farmakope Indonesia atau buku standar lainnya untuk zat berkhasiat yang dikandungnya. Obat nama dagang atau obat generik bermerek merupakan obat generik dengan nama dagang yang menggunakan nama milik produsen obat yang bersangkutan (Menkes RI, 2010). Obat generik sama dengan obat nama dagang. Meskipun terdapat perbedaan, namun tidak mempengaruhi mekanisme kerja obat (FDA, 2021). Penelitian oleh Sofyani dkk. (2018) terhadap 3 obat generik dan 2 obat nama dagang Amoksisilin dari berbagai produsen. Dilakukan uji mikrobiologis secara *in vitro* di Laboratorium terhadap bakteri *Escherichia coli* dan *Staphylococcus aureus*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produk generik dan nama dagang setara dalam hal kualitas dan dapat dipertukarkan.

Harga obat yang mahal selain disebabkan biaya pemasaran dan promosi obat juga adanya sponsorship. Banyaknya jumlah industri farmasi di Indonesia menyebabkan persaingan yang tidak sehat sehingga berakibat pada mahalnya harga obat (Winda, 2018).



Oleh karena itu salah satu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah dengan menyelenggarakan program JKN. Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) melalui BPJS Kesehatan sebagai kontrol untuk melakukan kendali mutu dan kendali biaya melalui penggunaan obat generik di fasilitas sarana kesehatan milik pemerintah (www.bpjs-kesehatan.go.id).

Adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada kader posyandu dan menyebarkan ke masyarakat. Masyarakat yakin dengan kualitas obat dengan nama generik terutama saat mendapatkan pelayanan obat dari BPJS Kesehatan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan kepada kader posyandu Desa Genteng Kulon berjalan dengan baik. Semua kader posyandu dapat mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Materi penyuluhan dapat dipahami dengan baik. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai *post test* dibandingkan *pre test*. Jumlah kader yang mendapat nilai 100 saat *pre test* yaitu 2 kader sedangkan *post test* yaitu 25 kader. Untuk pengabdian masyarakat selanjut dapat dilakukan dengan cara memberikan kegiatan serupa pada masyarakat di desa lainnya dalam wilayah Kecamatan Genteng dengan metode pelaksanaan yang berbeda. Kader posyandu dapat selalu memberikan informasi kepada masyarakat ketika melaksanakan kegiatan-kegiatan rutin.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Kepala Desa Genteng Kulon yang telah memberikan kesempatan dan ijin untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Ketua STIKES Banyuwangi yang telah memfasilitasi terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- BPOM. (2017). Laporan Kinerja Badan POM. Jakarta.
BPOM RI. (2020). *Langkah Strategis Badan POM dalam Penanganan Obat Covid-19*.
BPOM RI. (2022). Laporan Tahunan 2022. Jakarta: Direktorat Registrasi Obat Badan Pengawas Obat dan Makanan.
BPS Kabupaten Banyuwangi. (2020). *Kecamatan Genteng dalam Angka (Genteng Subdistrict in Figures) 2020*. BPS Kabupaten Banyuwangi.
<https://banyuwangikab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MGJkMWY4ZDgxMzJkMDk0MDQ4NjAxNDVI&xzmn=aHR0cHM6Ly9iYW55dXdhbmdpa2FiLmJwc>



- [y5nby5pZC9wdWJsaWNhdGlvbi8yMDIwLzA5LzI4LzBiZDFmOGQ4MTMyZDA5ND
A0ODYwMTQ1ZS9rZWNhbWF0YW4tZ2VudGVuZy1kYWxhbS1hbmdrYS0yMDIw
Lmh0bWw%3D&twoadfnorfeauf=MjAyNC0wMS0wOSAyMTowMzo1MA%3D%3D.](http://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/judimas/home)
- BPS. (2021). Kecamatan Genteng Dalam Angka 2022. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- FDA. (2021). *Generic Drug Facts*. <https://www.fda.gov/drugs/generic-drugs/generic-drug-facts>.
- Isnaeni. (2020). *Obat Genrik vs Obat Bermerek*. <https://news.unair.ac.id/2020/02/06/obat-genrik-vs-obat-bermerek/?lang=id>.
- Kemenkes. (2000). Analisis Komponen Harga Obat. Buletin Badan Penelitian Kesehatan 28 (1).
- Menkes RI. (2010). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor *HK.02.02/MENKES/068/I/2010 tentang Kewajiban Menggunakan Obat Generik di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Pemerintah*.
- Mutawir, Chan, A., Syamsul, D. 2019. Gambaran Persepsi Masyarakat Tentang Obat Generik Dan Obat Merek Dagang di Daerah Pasar Lam Ateuk Aceh Besar. *Jurnal Dunia Farmasi*, Vol. 3 No. 2, hal. 91-99.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 24 tahun 2017 Tentang Kriteria Dan Tata Laksana Registrasi Obat Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia, (2017).
- Sofyani, C., Rusdiana, T., & Chaerunnisa, A. Y. (2018). REVIEW: Validasi Metode Analisis Kromatografi Cair Kinerja Tinggi Untuk Penetapan Kadar Uji Disolusi Terbanding Tablet Amoksisilin. *Farmaka*, 16(1), 324–330. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jf.v16i1>.
- Winda, S. (2018). Formularium Nasional (FORNAS) dan e-Catalogue Obat Sebagai Upaya Pencegahan Korupsi dalam Tata Kelola Obat Jaminan Kesehatan Nasional (JKN). *Integritas*, 4(2), 177–206. <http://telusur.metrotvnews.com/read/2015/05/30/131355/makin-kecil->
www.bpjs-kesehatan.go.id. Diakses tanggal 3 Januari 2024.